

## **PELATIHAN PENERAPAN METODE PENGAJARAN *COMMUNITY LANGUAGE LEARNING* (CLL) KEPADA PENGAJAR BAHASA INGRIS DI TIEC, KOTA MAKASSAR, SULAWESI SELATAN**

Paramudia<sup>1,\*</sup>, Akhmad<sup>2</sup>, Andi Musdariah<sup>3</sup>, Ismail Anas<sup>4</sup>, Ani Dyah Astuty<sup>5</sup>, Naely Muchtar<sup>6</sup>,  
Muslimin<sup>7</sup>, Askariani Sahrur<sup>8</sup>, Amiruddin<sup>9</sup>

*<sup>1,2,3,4,5,6, 7,8, 9 Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Ujung Pandang,Makassar</sup>*

### **ABSTRACT**

Preliminary discussions between the PNUP community service team and the Director of TIEC in Makassar, South Sulawesi, identified persistent challenges among English instructors in applying teaching approaches that foster learner readiness, comfort, and collaboration. The core issue was limited understanding and skills in implementing Community Language Learning (CLL), which, if unaddressed, could diminish instructional quality and negatively affect the institution's revenue. To respond, the PNUP team collaborated with the director and eight instructors to deliver a structured CLL implementation workshop. Participant feedback was collected before and after the training using two parallel questionnaires with equivalent items. Descriptive analyses were performed to gauge changes in instructional competence, with particular attention to needs analysis as a foundation for lesson planning. Findings indicate an 18.75% improvement in instructors' ability to conduct needs analysis from 42.50% to 61.25% following the training, signaling meaningful gains in diagnosing learner needs and designing collaborative learning activities aligned with CLL principles. These results suggest that targeted, practice-oriented CLL training is an effective capacity-building intervention for language-course instructors. Managerially, the study recommends sustained mentoring, classroom supervision, and program replication within TIEC to preserve service quality and institutional performance. Future research should incorporate control groups and broader learning outcome indicators to assess long-term effectiveness across varied contexts.

**Keywords:** *Community language learning (CLL), needs analysis, teacher training, english language teaching (ELT); capacity building*

### **ABSTRAK**

Diskusi awal antara tim pengabdian PNUP dan Direktur TIEC di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, mengungkap kendala instruktur bahasa Inggris dalam menerapkan pendekatan yang meningkatkan kesiapan, kenyamanan, dan kerja sama peserta didik. Permasalahan utama ialah keterbatasan pemahaman serta keterampilan tenaga pengajar dalam menggunakan *Community Language Learning* (CLL), yang bila dibiarkan dapat menurunkan mutu layanan pembelajaran dan berdampak pada pendapatan lembaga. Menanggapi situasi tersebut, tim PNUP berkolaborasi dengan direktur dan delapan instruktur TIEC menyelenggarakan pelatihan penerapan CLL. Desain evaluasi menggunakan pretest-posttest melalui dua set kuesioner dengan butir serupa untuk menjaring umpan balik dan memotret perubahan kemampuan. Analisis deskriptif digunakan untuk menilai peningkatan kompetensi, khususnya pada aspek analisis kebutuhan sebagai fondasi perencanaan pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan sebesar 18,75%, dari 42,50% menjadi 61,25% setelah pelatihan, yang menandakan perbaikan nyata dalam kemampuan instruktur mengidentifikasi kebutuhan peserta dan merancang kegiatan belajar kolaboratif sesuai prinsip CLL. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan terstruktur berbasis CLL efektif sebagai intervensi peningkatan kapasitas guru pada lembaga kursus bahasa, sekaligus memberi implikasi manajerial bagi TIEC untuk melakukan pendampingan lanjutan, supervisi kelas, dan replikasi program agar kualitas layanan terjaga serta kinerja kelembagaan berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan memasukkan kelompok kontrol dan indikator kinerja pembelajaran untuk menguji efektivitas jangka panjang pada berbagai konteks.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Berbasis Komunitas (CLL), analisis kebutuhan, pelatihan guru, pengajaran bahasa Inggris, peningkatan kapasitas

### **1. PENDAHULUAN**

Sekolah formal yang berlokasi di wilayah pedesaan maupun perkotaan memegang peran strategis dalam mendukung pembangunan kawasan. Namun, untuk dapat berfungsi secara optimal, sekolah-sekolah tersebut perlu memperoleh dukungan yang memadai, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan dalam pengajaran bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, yang menjadi kompetensi esensial dalam konteks globalisasi pendidikan dan dunia kerja.

---

\* Korespondensi penulis: Paramudia , email paramudia@poliupg.ac.id

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya penerapan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris sekaligus motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah English for Business [1]. Metode CLL dinilai relevan untuk diterapkan di sekolah maupun lembaga kursus karena mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan kesiapan psikologis peserta didik, serta mendorong terbentuknya solidaritas antarpembelajar dalam mengatasi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran.

Secara konseptual, pendekatan CLL menawarkan kontribusi penting dalam konteks pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas yang menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, program pengabdian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kapasitas sekolah dan lembaga kursus, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap diskursus metode pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan vokasional maupun umum.

Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran kolaboratif dan berbasis komunitas dalam meningkatkan keterlibatan serta keberhasilan belajar bahasa [2][3]. Model pembelajaran yang menekankan interaksi sosial, dukungan emosional, dan pemberdayaan peserta didik telah terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan keberanian menggunakan bahasa target [4]. Dalam konteks Indonesia, beberapa studi juga menyoroti masih rendahnya keterampilan komunikasi lisan mahasiswa dalam bahasa Inggris akibat dominannya pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan struktur bahasa daripada pada fungsi komunikatif [5].

Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa perlunya model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga mendukung aspek afektif dan sosial pembelajar. Penerapan metode CLL secara sistematis menjawab kebutuhan tersebut karena mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan sosial dalam pembelajaran bahasa. Program ini sekaligus selaras dengan tren global dalam pembelajaran bahasa yang menekankan *learner autonomy, collaborative learning*, serta relevansi konteks sosial budaya lokal [6].

Berdasarkan hasil diskusi antara tim pengabdian Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) dengan pimpinan mitra pada tanggal 2 Mei 2025, disepakati pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) kepada para instruktur di Tempat Kursus TIEC, yang berlokasi di Kompleks Pasar Sentral BTP, Ruko No. 3, Jalan Bumi Tamalanrea Permai, Makassar.

TIEC merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki komitmen kuat untuk memberikan layanan maksimal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya generasi muda yang dipandang sebagai aset potensial bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Lokasi TIEC sangat strategis karena berdekatan dengan Kampus 2 PNUP dan mudah dijangkau oleh peserta dari berbagai jenjang pendidikan melalui beragam moda transportasi. Dari sisi sarana, TIEC memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, termasuk area parkir yang luas, kafe, serta empat ruang kelas yang representatif. Lembaga ini juga didukung oleh delapan instruktur Bahasa Inggris dengan latar belakang akademik yang beragam, yaitu empat lulusan S1, tiga lulusan S2, dan satu bergelar S3.

Meskipun secara kuantitatif dan kualitatif sumber daya manusia di TIEC dapat dikategorikan memadai, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian instruktur, khususnya yang relatif baru, menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kendala tersebut terkait dengan aspek kesiapan, kenyamanan, serta solidaritas antarpembelajar. Pimpinan lembaga menyadari bahwa apabila persoalan ini tidak segera ditangani, maka dapat berdampak negatif tidak hanya terhadap citra institusi, tetapi juga terhadap keberlanjutan ekonomi lembaga melalui menurunnya minat dan kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, pimpinan TIEC menyadari bahwa metode CLL berpotensi menjadi solusi yang relevan bagi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan instruktur dalam mengimplementasikan pendekatan ini menjadi hambatan utama. Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian bersama mitra merumuskan kegiatan penyuluhan dan pelatihan penerapan metode CLL yang diharapkan mampu memperkuat kapasitas instruktur. Program ini dipandang penting karena CLL secara teoritis terbukti mampu membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, nyaman, dan mendukung perkembangan afektif serta kognitif peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran Bahasa Inggris di TIEC. Lebih jauh, kegiatan ini juga

berpotensi menjadi model penerapan metode pembelajaran berbasis komunitas yang relevan untuk diadaptasi oleh lembaga pendidikan sejenis di Indonesia.

## 2. METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan

Gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang secara bertahap agar mampu menjawab kebutuhan mitra sekaligus memberikan bukti empiris mengenai efektivitas intervensi.

Tahap pertama adalah persiapan program, meliputi koordinasi dengan pimpinan mitra, perumusan jadwal kegiatan, serta penyusunan modul pelatihan. Modul yang dikembangkan berisi konsep dasar *Community Language Learning* (CLL), langkah analisis kebutuhan pembelajaran, strategi pemilihan metode pengajaran, serta panduan praktik implementasi.

Tahap kedua adalah penyusunan materi pendukung, berupa presentasi, handout, dan panduan praktik. Materi ini disusun secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman instruktur terhadap metode CLL sekaligus mempermudah proses pelatihan.

Tahap ketiga adalah evaluasi awal peserta sebelum pelatihan. Pada tahap ini, kuesioner disebarluaskan kepada delapan (8) instruktur untuk mengukur kemampuan awal, tingkat kesiapan, dan kendala yang mereka hadapi dalam mengajar Bahasa Inggris. Hasil evaluasi awal ini menjadi dasar penyesuaian strategi penyuluhan dan pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap keempat adalah pelatihan dan penyuluhan yang diikuti oleh 20 peserta. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memberikan penyuluhan mengenai analisis kebutuhan dan pemilihan metode pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi materi yang disampaikan.

Tahap kelima adalah demonstrasi penerapan metode. Ketua dan anggota tim memperlihatkan cara melakukan analisis kebutuhan dan menerapkan metode CLL secara langsung. Demonstrasi ini memungkinkan peserta untuk memahami proses implementasi secara praktis.

Tahap keenam adalah pendampingan, di mana peserta mendapatkan bimbingan dalam menerapkan metode yang telah dipelajari. Tim pengabdian memberikan koreksi, arahan, dan umpan balik baik selama praktik maupun setelah kegiatan, sehingga peserta dapat meningkatkan keterampilan secara berkelanjutan.

Tahap ketujuh adalah evaluasi akhir setelah pelatihan. Kuesioner kembali disebarluaskan kepada delapan (8) peserta untuk menilai peningkatan kompetensi, motivasi, dan pemahaman mereka terhadap metode CLL. Hasil evaluasi akhir dibandingkan dengan data evaluasi awal, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di TIEC.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan penerapan metode pengajaran *Community Language Learning* (CLL) bagi pengajar Bahasa Inggris di TIEC, Kota Makassar, diawali dengan pengantar tujuan dan alur kegiatan. Fasilitator menjelaskan peran CLL dalam membangun suasana belajar yang aman, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Untuk memotret titik awal kompetensi dan kebutuhan guru, peserta dibimbing mengisi kuesioner awal, sekaligus diberi penjelasan mengenai jenis-jenis kebutuhan siswa, teknik analisis kebutuhan, serta cara menafsirkan hasilnya. Sesi pertama ditutup dengan tanya jawab untuk menyamakan pemahaman atas konsep dan prosedur pengumpulan data kebutuhan belajar.

Sesi berikutnya berfokus pada penguatan praktik pengajaran komunikatif. Peserta memperoleh penjelasan penerapan *Communicative Approach* yang menekankan interaksi bermakna, negosiasi makna, dan tugas komunikatif autentik. Fasilitator kemudian mengaitkan dengan grammatical approach secara fungsional bagaimana pengajaran tata bahasa mendukung kelancaran komunikasi, bukan berdiri terpisah. Melalui contoh rencana pelajaran, microteaching singkat, dan umpan balik terarah, peserta mengidentifikasi titik integrasi antara keduanya. Diskusi dan tanya jawab memastikan kesiapan peserta mengadaptasi pendekatan tersebut pada konteks kelas TIEC.

Pada sesi ketiga, penjelasan *Audio-Lingual Approach*, *Total Physical Response* (TPR), dan *Humanistic Approach*. Fasilitator mendemonstrasikan teknik drilling, pola dialog, serta penguatan kebiasaan bahasa pada *Audio-Lingual*; kemudian menampilkan strategi respons fisik sebagai pengait makna pada TPR untuk pemelajar pemula. Selaras dengan ruh CLL, *Humanistic Approach* diperkenalkan untuk menumbuhkan empati, keamanan psikologis, dan relasi tutor–learner yang suportif. Peserta mempraktikkan rangkaian teknik tersebut dalam skenario kelas singkat, lalu mengulas kekuatan, keterbatasan, serta kriteria pemilihan teknik sesuai profil siswa.

Sesi terakhir difokuskan pada pengisian kuesioner akhir guna mengevaluasi perubahan pengetahuan dan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan CLL serta pendekatan terkait. Hasil isian digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut: pendampingan kelas, supervisi sejawat, dan perbaikan perangkat ajar berbasis analisis kebutuhan. Kegiatan ditutup dengan rangkuman poin kunci, refleksi bersama, dan komitmen implementasi bertahap di kelas TIEC agar peningkatan kualitas layanan pembelajaran berkelanjutan.

Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan kegiatan IbM Pelatihan dapat terlihat pada Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4, hingga Gambar 5.



Gambar 2 Pembukaan kegiatan pengabdian



Gambar 3 Pengisian kuesioner

Pada Gambar 2 terlihat para peserta pelatihan bersama ketua dan anggota tim pengabdian telah berada di lokasi kegiatan untuk mengikuti acara pembukaan penyuluhan dan pelatihan. Gambar 3 menunjukkan kegiatan pemberian dan pengumpulan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta pelatihan sebelum pelatihan dimulai.

Selanjutnya, Gambar 4 menampilkan kegiatan di mana ketua tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai konsep kebutuhan belajar siswa serta penerapan lima metode pembelajaran bahasa Inggris dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pada sesi tersebut juga dijelaskan cara-cara dan contoh penerapan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta serta strategi mengintegrasikan beberapa pendekatan pembelajaran guna memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif. Sementara itu, Gambar 5 memperlihatkan acara penutupan pelatihan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menandai berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 4 Kegiatan Pelatihan



Gambar 5 Penutupan dan Foto Bersama

Pada kegiatan ini, pelaksana PKM melakukan pre-test dan post test untuk mengukur persepsi peserta pelatihan tentang sikap dan kemampuan menggunakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan:

Tabel 1. Persepsi peserta pelatihan terhadap sikap dan kemampuan menggunakan CLL sebelum mengikuti kegiatan

Item Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Presentase	N
Pengetahuan tentang Prinsip CLL	2.1250	42.50%	8
Pengetahuan tentang prosedur	2.0000	40.00%	8
Keterampilan menerapkan pendekatan CLL	2.0000	40.50%	8
Perasaan senang jika CLL diterapkan di TIEC.	2.1250	42%	8
Ingin merekomendasikan CLL diterapkan di TIEC.	2.1250	42	8
<b>Total</b>	<b>2.075</b>	46%	

Catatan: 1.00-4.49 (rendah), 2.50-3.49 (Menengah), 3.50-5.00 (tinggi)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata keseluruhan (Mean = 2.075) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan responden terhadap pendekatan *Community Language Learning (CLL)* berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai mean tertinggi (2.125) terdapat pada item “Pengetahuan tentang prinsip CLL”, “Perasaan senang jika CLL diterapkan di TIEC”, dan “Keinginan merekomendasikan penerapan CLL di TIEC”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual dan prosedural responden terhadap CLL masih terbatas, mereka memiliki sikap positif dan kecenderungan untuk mendukung penerapan CLL dalam kegiatan pengajaran di TIEC.

Tabel 2. Kemampuan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan

Item Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Presentase	N
Prinsip	3.8750	77.50%	8
Prosedur	3.8750	77.50%	8
Penerapan	3.8750	77.50%	8
SenangMenerapkan	4.1250	82.50%	8
Merekomendasikan	4.5000	90.00%	8
<b>Rata-rata Total</b>	<b>4.050</b>	81.00%	<b>8</b>

Catatan: 1.00-2.49 (rendah), 2.50-3.49 (Menengah), 3.50-5.00 (tinggi)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh item persepsi terhadap *Community Language Learning (CLL)* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata keseluruhan mean = 4,05 (81%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para responden memiliki pengetahuan yang baik, keterampilan yang

memadai, serta sikap positif terhadap penerapan pendekatan CLL dalam kegiatan pembelajaran di TIEC setelah mengikuti pelatihan. Item dengan skor tertinggi adalah “Merekomendasikan CLL diterapkan di TIEC” (Mean = 4.50; 90%), yang menunjukkan adanya antusiasme dan dukungan kuat terhadap implementasi pendekatan ini. Sementara itu, tiga item lainnya (prinsip, prosedur, dan penerapan CLL) memperoleh skor rata-rata yang konsisten (Mean = 3.875; 77.5%), menandakan tingkat pemahaman dan penerapan yang relatif seragam di antara responden. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa pendekatan CLL diterima dengan baik dan dipersepsikan efektif untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa di lingkungan TIEC.

Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kinerja pembelajar setelah penerapan pendekatan *Community Language Learning (CLL)*. Nilai rata-rata meningkat dari 2,13 (42,5%) pada pre-test menjadi 3,06 (61,25%) pada post-test, dengan kenaikan sebesar 0,94 poin (18,75%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan mahasiswa berkembang dari kategori rendah–menengah menjadi menengah–tinggi setelah mengikuti pembelajaran berbasis pendekatan CLL.

Table 3. Peningkatan kemampuan menggunakan pendekatan CLL

Pasangan	Rata-rata	Percentase	Nilai Kenaikan	No
Pair 1	Pre-Test	2.1250	42.50%	0.9375 (18.75%)
	Post-Test	3.0625	61.25%	.8

Temuan ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Curran, yang menegaskan bahwa CLL memfasilitasi pembelajaran bahasa melalui komunitas belajar yang mendukung dan interaktif, di mana peserta didik merasa aman dan percaya diri untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan belajar yang mendukung tampaknya telah meningkatkan kemauan mahasiswa untuk berkomunikasi, sehingga menghasilkan partisipasi dan performa yang lebih efektif dalam kegiatan komunikasi lisan [7].

Lebih lanjut, Richards dan Rodgers menjelaskan bahwa CLL mendorong kemandirian belajar dan menurunkan hambatan afektif dengan menempatkan guru sebagai konselor dan peserta didik sebagai klien dalam proses pembelajaran yang kolaboratif. Peningkatan yang terlihat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik dibimbing melalui refleksi, kerja kelompok, dan tanggung jawab bersama, kompetensi komunikatif serta kepercayaan diri bahasa mereka meningkat secara signifikan [5].

Hasil positif ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CLL mendorong interaksi kooperatif dan meningkatkan motivasi belajar bahasa kedua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas CLL dalam konteks pendidikan vokasi, di mana keterampilan komunikasi praktis sangat penting bagi kesiapan kerja [8][9].

Secara keseluruhan, peningkatan hasil post-test ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip CLL dalam pengajaran *Business English* tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan interpersonal dan kepercayaan diri peserta didik dua aspek penting dalam penguasaan kompetensi komunikatif.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil analisis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Community Language Learning (CLL)* dalam pelatihan komunikasi bahasa Inggris memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi lisan peserta pelatihan. Temuan berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 2,13 (42,5%) menjadi 3,06 (61,25%), dengan selisih sebesar 0,94 poin atau peningkatan 18,75%. Peningkatan ini mencerminkan perubahan nyata dalam kemampuan peserta dari kategori rendah–menengah menjadi menengah–tinggi, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan CLL dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan vokasi.

Secara pedagogis, pendekatan CLL terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kooperatif, partisipatif, dan berpusat pada peserta. Melalui interaksi yang bersifat kolaboratif, peserta menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan gagasan, serta mampu menggunakan bahasa Inggris secara lebih alami dan kontekstual sesuai kebutuhan komunikasi profesional.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Poiteknik Negeri Ujung Pandang khususnya kepada Ketua UPPM yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan nomor kontrak Nomor 1217 /P/2025.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] P. Paramudia, F. Amansyah, and A. Asima, “Pengaruh pendekatan community language learning (CLL) terhadap efektivitas penggunaan bahasa Inggris lisan pada mata ...,” in *Proc. 4th Semin. Nas. Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020, pp. 278–282. [Online]. Available: <http://118.98.121.208/index.php/snp2m/article/download/2365/2077>.
- [2] J. Arnold and T. Murphey, *Meaningful Action: Earl Stevick's Influence on Language Teaching*. Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press, 2017.
- [3] W. Littlewood, “Communication-oriented language teaching: Where are we now? Where do we go from here?,” *Lang. Teaching*, vol. 47, no. 3, pp. 349–362, 2014, doi: 10.1017/S0261444812000134.
- [4] D. Larsen-Freeman, *Complexity Theory: Relational Systems in Interaction and Interlocutor Differences in Second Language Development*. Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press, 2020.
- [5] J. C. Richards and T. S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press, 1986.
- [6] A. Handayani, R. D. Putri, and M. Sari, “Title not specified,” *Indonesian J. Applied Linguistics*, vol. 14, no. 2, pp. 123–135, 2024.
- [7] D. Larsen-Freeman and M. Anderson, *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford, UK: Oxford Univ. Press, 2011.
- [8] C. İsmail, “Community language learning,” *Approaches and Principles of English as a Foreign Language*, vol. 2, no. 20, pp. 443–455, 2024, doi: 10.52058/2786-6165-2024-2(20)-443-455.
- [9] A. Jihan, “Exploring students’ oral communication challenges in Indonesian vocational English classrooms,” *J. English Lang. Teaching Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 55–68, 2024, doi: 10.18356/9789213588710c003.